Figures of Contemporary Interpretation

Tokoh Tafsir Kontemporer

Mohammad Choirul Anam¹, Dul Saiin²

¹Sekolah Tinggi Agama Islam Ma'arif Kendal Ngawi, Indonesia^a

²Sekolah Tinggi Agama Islam Ma'arif Kendal Ngawi, Indonesia^b

Email : choirulanampdi@gmail.com¹, dulsaiinmpd@gmail.com²

Abstract

The Qur'an as the holy book of Muslims that is "shalih fii kulli Zaman wa Makan", in the sense that it is unfair to take what is literally expressed, it tries to see the context and meaning behind the verses of the Qur'an. . In other words, what you want to look for is "spirit" or the moral message of the Qur'an itself. Modern and contemporary interpretations are always encouraged to adapt to advances that may be the main factor in producing and improving the responses of interpreters. This article tries to describe the situation of several modern and contemporary commentary works that developed in the 19-21 century AD. At the end of the discussion the author concludes that modern and contemporary are dominated by education based on the philosophy of the Qur'an, the Qur'an and natural history. , newspapers and actual muslim daily. Here the author also concludes that the modern and contemporary interpretations of the time contain strong meanings for Muslims both in daily problems, as well as objective concrete support for the development of human knowledge.

Keyword: Tafsir, Contemporary Period.

Abstrak

Al-Qur'an sebagai kitab suci umat islam yang bersifat "shalih fii kulli zaman wa makan", dalam artian tidak adil menerima begitu saja apa yang diungkapkan secara harfiah, tetapi mencoba untuk melihat konteks dan makna dibalik ayat-ayat Al- Qur'an. Dengan kata lain yang ingin dicari adalah "spirit" atau moral pesan dari Al-Qur'an itu sendiri. Interpretasi modern dan kontemporer yang selalu di dorong untuk menyesuaikan dengan kemajuan yang mungkin menjadi factor utama dalam melahirkan dan meningkatkan tanggapan penerjemah mufassir. Artikel ini mencoba menggambarkan keadaan beberapa karya tafsir moder dan kontemporer yang berkembang pada abad ke 19-21 M. Diakhir pembahasan tersebut penulis menyimpulkan bahwa moder dan kontemporer di dominasi oleh Pendidikan berbasis filsafat Al-Qur'an, Al-Qur'an dan sejarah alam, surat kabar dan actual muslim daily. Disini penulis juga menyimpulkan bahwa interpretasi modern dan kontemporer Ketika mengandung makna yang kuat bagi umat islam baik masalah sehari-hari, serta dukungan kongkret obyektif untuk perkembangan pengetahuan manusia.

Kata Kunci: Tafsir, Periode Kontemporer.

Pendahuluan

Al-Qur'an adalah kitab suci yang di dalamnya memuat hidayah (petunjuk) dan ajaran moral universal bagi semua umat manusia sepanjang zaman (Taufiq & Suryana, 2020). Pada hakikat ini al-Qur'an dipercaya dan diyakini tidak akan lapuk dan habis dikejang zaman. Akan tetapi pada kenyataannya, banyak dari teks al-Qur'an yang difahami secara parsial dan ideologis yang berdampak kurang baik terhadap tafsir, yang menyebabkan seolah kajian tafsir Al-Qur'an menjadi teks yang mati dan tak lagi relevan dengan perkembangan zaman. Banyak persepsi para pembaharu memandang bahwa pemahaman Al-Quran jalan ditempat, mereka memandang bahwa metodologi klasik telah menghilangkan ciri khas Al-Quran sebagai kitab suci yang sempurna yang sesuai dengan zaman (Zulaiha & Dikron, 2020).

Secara sekilas tafsir kontemporer tidak berbeda jauh dengan tafsir klasik, keduanya memang difokuskan untuk menyelaraskan pesan Al-Qur'an sesuai dengan zamanya (Zulaiha & Dikron, 2020). Namun di masa modern dampak kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan menjadi factor utama yang mengarah pada tuntutan baru. Menurut para mufassir modern kontemporer, yang dibutuhkan pada masa ini adalah model dan metodologi dalam penafsiran dan pahaman Al-Quran, agar kitab suci ini tetap menjadi kitab suci yang sempurna dan selalu relevan dengan setiap zaman. Dan mampu menjawab semua masalah social kegamaan yang dihadapi oleh umat islam pada masa ini (Riyani & Huriani, 2017).

kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan merupakan suatu dorongan besar yang mengharuskan penafsiran Al-Quran sesuai dengan zaman, dan ini merupakan factor terbesar yang menjadikan para ulama melahirkan karya karya baru. Mereka meyakini bahwa banyak dari umat islam belum memahami secara dalam tentang apa yang disampaikan Al-Quran (Thahari, 2009).

Sebagaimana kalangan fuqaha, kaum modernis juga menafsirkan dan memahami Al-Quran sesuai dengan pemikiran mereka. Mereka meyakini bahwa penafsiran Al-Quran tidak hanya dikhususkan untuk ulama terdahulu, akan tetapi terbuka untuk setiap muslim. Dalam pandangan pembaharu ini, mufassir klasik selalu menyesuaikan karya mereka dengan zamannya. Maka penafsiran periode sekarang harus diorientasikan ke masa kini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tafsir Al-Qur'an Kontemporer

Kata tafsir secara etimologi berasal dari Bahasa Arab dari kata arab Fassar-Yufassiru-tafsiran. Yang artinya memeriksa-memperhatikan, atau penjelasan dan komentar. Secara terminologi tafsir adalah penjelasan terhadap lafal-lafal Al-Qur'an dan pemahamannya. Sementara kata kontemporer berarti sezaman atau sewaktu atau bisa juga pada masa kini, atau dewasa ini. Pada dasarnya tidak ada kesepakatan yang jelas tentang arti istilah kontemporer. Misal, apakah istilah kontemporer meliputi abad ke 19 atau hanya merujuk pada abad ke 20 sampai dengan abad 21. Menurut Ahmad Syribasyi, yang dimaksud dengan periode kontemporer adalah sejak abad ke 13 hijriyah atau akhir abad ke 19M sampai sekarang ini. Kiranya tak berlebihan bila istilah kontemporer ini mengacu pada pengertian era yang relevan dengan tuntutan kehidupan modern (Ahmud, 2006).

Kajian Al-Qur'an dalam khazanah intelektual Islam memang tidak pernah berhenti. Setiap generasi memiliki tanggung jawab masing-masing untuk menyegarkan kembali kajian Islam sebelumnya. Kemunculan metode tafsir kontemporer dia antaranya dipicu oleh kekhawatiran yang akan ditimbulkan ketika penafsiran Al-Qur'an dilakukan secara tekstual. Mereka mengabaikan situasi dan latar belakang turunnya suatu ayat sebagai data sejarah penting.

Tafsir kontemporer ini lebih tertuju dalam mengembalikan Al-Qur'an sebagai kitab petunjuk, erbeda dengan tafsir klasik yang berkonsentrasi pada kajian makna kata. Dari dari segi I'rab dan penjelasan dari segi teknis kebahasaan yang dikandung oleh redaksi ayat. Maka paradigma tafsir kontemporer lebih menitik beratkan pada kajian epistemologis dan metodologis, berbeda dengan tafsir klasik yang menggunakan praktik penafsiran yang linier, sedangkan tafsir kontemporer lebih memiliki paradigma yang bernuansa hermeneutik.

Al-Tafsir Al-Bayani Li Al-Qur'an Al-Karim Karya 'Aisyah 'Abdurrahman Bintu Syat

Nama lengkap beliau adalah Aisyah Abdurrahman Almukaanat Bintu Syati', lahir di Dumyat tanggal 6 dzuhiyyah 1331 hijriah yang bertepatan dengan tanggal 6 november 1931 masehi (al-'Alamiyah, 1999). Aisyah Bint Syati menjadi guru besar di fakultas adab di universitas Al-azhar Kairo Mesir, dan juga di sekolah tinggi khusus wanita, dan selama perjalanannya menuntut ilmunya bintu syati menulis beberapa tafsir dari beberapa surat pendek didalam al- quran. Maka terbitlah buku tafsir bintu syati yang berjudul "Al-Tafsir Al-Bayani Li Al-Qur'an Al-Karim". Buku tafsir tersebut dicetak menjadi dua bagian, Bintu Syati mempersembahkan karyanya tersebut untuk guru dan suaminya.

Motivasi Bintu Syati membuat tafsir ini tertulis didalam kata pengantar tafsirnya, ia meyakini bahwasanya ia hanya berusaha menafsirkan surat surat pendek secara bayani dan mukjizatnya yang kekal. Ia berusaha semaksimal mungkin memurnikan pemahaman nas qur'ani dengan menampakkan ruh bahasa Arab berikut temperamennya, mengenali setiap lafalnya, serta setiap gerakan dan aksennya dalam uslub Al-Qur'an (Thahari 2009).

Tafsir Al-Ayat Al-Kauniyyah Fii Al-Quran Al-Kariim Karya Zaghoul El-Naggar

Nama lengkap beliau adalah Doktor Zaghoul Ragheb Muhammad elNaggar, dilahirkan pada tanggal 17 November tahun 1933 di salah satu kota kecil di Mesir yang berlokasi di Provinsi Algharbia. Buku ini berisikan sekitar 4 jilid, masing-masing kitab menjelaskan tentang ayat-ayat kosmos yang terdapat dalam Alquran di setiap Surah, untuk jilid pertama, mulai dari alBaqarah hingga al-Isra', jilid kedua mulai dari alKahfi sampai Luqman, jilid ketiga as- Sajdah sampai al-Qomar, dan untuk jilid keempat terakhir dimulai dari ar-Rahman sampai al-Qori'ah (Al-Najjar, 1997).

Kitab-kitab tafsir yang diperkenalkan oleh Zaghoul el-Naggar memfokuskan kepada ayat-ayat kauniyyah yang terdapat dalam al-Qur'an. Melalui telaah penulis, tafsir ini pada dasarnya merupakan kajian beliau yang bersifat maudhu'i. Keunikan tafsir ini yakni keseluruhan ayat yang dibahas bukan saja diolah melalui analisis metodologi klasik, tapi juga memuat bukti saintifik untuk membuktikan keunggulan dan keotentikan al-Qur'an dalam multi dimensi. Kehebatan beliau dalam menggabungkan ilmu syar'iyah dan ghayr syar'iyah, atau menurut Ibn al-Qayyim ilmu naqliyyah dan ilmu 'aqliyyah, dalam tafsir ini menjadikan beliau sebagai pelopor dalam menerapkan data-data saintifik dalam penafsiran al-Qur'an. Dan yang menarik dari tafsir beliau yakni, beliau ahanya membahas atau menafsirkan ayat-ayat tertentu saja, tidak membahas topik yang tidak berkaitan sama sekali dengan sains natural. Maka tidak heran jika tafsir 'ilmi beliau disebut sebagai ensiklopedia tafsir penemuan saintifik al-Qur'an yang modern (al-Qathan, 2007).

Tafsir Fi Zilal al-Qur'an Karya Sayyid Qutub

Nama lengkap Sayyid Quttub bin Ibrahim bin Husain Asyaadzili, beliau lahir di daerah Asyut September tahun 1906. Nama lengkap buku tafsir beliau adalah Tafsir Fi Zilal al-Qur'an, awalnya ini adalah judul rubrik yang dikelola oleh Sayyid Qutub atas permintaan Sa'id Ramadhan dalam majalah bulanan yang Al-Musliimun, sebuah jurnal yang diterbitkan pertama kali pada bulan Desember 1951. Tulisan pertamanya yaitu tafsir al-Fatihah pada edisi ketiga,

sedangkan sisanya di selesaikan ketika Sayyid dalam penjara Rezim Gamal Abdl Nasr Dalam menafsirkan ayat al-quran Sayyid Quthub menggunakan metode penafsiran tematik (Iyyazi, 1993). Jika ada ayat ayat yang tidak memerlukan takwil maka beliau tidak akan ditakwilkan lebih jauh karena, beliau lebih condong dalam penolakan takwil. Penolakan itu hanya berlaku pada ayat-ayat tertentu. Dengan demikian, dalam penafsiran Sayyid Qutb beliau membatasi ruang lingkup paranan akal.

Tafsir al-Maraghi Karya Ahmad Mustafa bin. Muhammad bin Abd alMun'im al-Maraghi

Beliau memiliki nama lengkap Ahmad Musthafa bin Muhammad bin Abdul Mun'im al-Maraghi. Lahir dikota Maraghhah, yaitu sebuah kota atau kabupaten di tepi barat sungai Nil (Iyyazi, 1993). Sebelum menginjak usia 13 tahun sudah hafal seluruh ayat al-Quran. Ulama kontemporer terbaik yang dimiliki oleh Islam salah satunya adalah Al-Maraghi, selain menjadi guru besar di beberapa lembaga pendidikan dan sekolah tinggi, ia juga mewariskan beberapa karyanya. Salah satu di antaranya karyanya adalah Tafsir al-Maraghi, yaitu kitab tafsir yang muncul pada abad ke 14 (Shiddieqy & Hasby, 2003).

Latar belakang beliau menulis tafsir adalah, kenyataan yang sempat disaksikan, bahwa kebanyakan orang enggan membaca kitab-kitab tafsir yang ada ditangan sendiri. Dengan alasan kitab-kitab tafsir yang telah ada sangat sukar dipahami, bahkan diwarnai dengan berbagai macam istilah yang hanya bisa dimengerti oleh orang-orang yang ahli di bidang ilmu tersebut. Karenanya dengan ini, maka dirinya termotivasi untuk menulis tafsir dengan sengaja mengubah gaya tatanan bahasa dan menyuguhkannya dalam bentuk yang sederhana dan mudah dipahami (Al-Maraghi, 1963).

Tidak dipungkiri bahwa penyusunan tafsir Al-Maraghi tidak terlepas dari unsur-unsur tafsir sebelumnya., terutama tafsir Al-Manar milik Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha, karena beliau berdua adalah guru dari Al-Maraghi yang tak hentinya memberikan bimbingan kepada beliau. Hal ini terlihat dari corak penafsiran beliau yang modern. yaitu Tafsir lughawi (adabi). Bahkan banyak orang yang memandang bahwa Tafsir al- Maraghi adalah penyempurnaan terhadap Tafsir al-Manar. Metode yang dipakai juga dipandang sebagai pengembangan dari metode yang di terapkan dan dipakai pada tafsir Al-Manar (Al-Maraghi, 1963).

Dalam menafsirkan Al-Maraghi mengembangkan metodologi baru,ia memisahkan antara uraian rinci dan global sehingga penjelasan ayat-ayat di dalamnya dibagi menjadi dua

kategori, yaitu ma'na ijma-li dan ma'na tahlili. Kemudian, dilihat dari sumber yang dipakai selain memakai ayat dan atsar, ia juga memakai ra'yi (nalar) sebagai sumber dalam penafsiran ayatnya. Namun perlu ditekankan kembali, penafsiran beliau yang bersumber dari riwayat (relatif) terjaga dari riwayat yang lemah (dha'if) dan sulit diterima akal atau tidak didukung oleh bukti-bukti secara ilmiah.

Langkah-langkah dan sistematika penulisan yang dipakai dalam Tafsir al-Maraghi diantaranya adalah (Iyyazi, 1993) : Menjelaskan satu, dua, atau beberapa ayat yang akan ditafsirkan. Penjelasan kosa kata. Menjelaskan Asbabun nuzul. Penjabaran dan penjelasan (al-Idhah).

Tafsir al-Manar Karya Muhammad Abduh

Nama lengkapnya adalah Muhammad bin Abduh bin Hasan Khairullah, beliau dilahirkan pada tahun 1894 M, di desa Mahallat Nashr pada kota Buhairah (Shihab, 2001). Karyanya yaitu Tafsir al-Hakim atau Tafsir al-Manar. Tafsir ini awalnya merupakan diktat perkuliahan Abduh tentang tafsir Al-Qur'an di Universitas Al-Azhar. Dan disusun kembali oleh Muhammad Rasyid Ridha yang merupakan murid dari Abduh.

Di dalam metode penafsirannya Muhammad Abduh tidak ingin ada keterkaitannya dengan mufassir terdahulu, tetapi ia lebih banyak mengombinasikan antara riwayat shahih dan juga nalar akal rasional yang diharapkan bias menjelaskan hikmah syariat serta eksistensi al-quran sebagai kitab hidayah bagi manusia (Ridha, 2007). Salah satu kitab tafsir yang menjadi rujukannya adalah Tafsir Jalalayn. Disini terdapat adanya perbedaan antara murid dan gurunya yaitu antara Rida dan Muhammad Abduh jika Abduh tidak banyak menukil pendapat mufassir terdahulu, maka Rida banyak menukil pendapat para ulama terdahulu atau klasik (Iyyazi, 1993).

Al-Dzahabi menyebut bahwa model penafsiran Muhammad Abduh adalah pembaharuan (tajdid), dorongan untuk terbebas dari taqlid (mengikuti dogma tertentu secara buta), memberikan ruang pikiran untuk bebas berfikir, dan menjauhi kejumudan dari pendapat-pendapat ulama terdahulu. Secara umum sebenarnya metode yang dipakai dalam tafsir Al-Manar tidak jauh berbeda dengan kitab-kitab tafsir yang lain yang menggunakan metode Tahlili dengan menerapkan sistematika tertib Mushafi.

Tafsir Al-Misbah Karya Quraish Shihab

Muhammad Quraish Shihab lahir pada 16 Februari 1944 M di kota Rappang, provinsi Sulawesi Selatan. Ayah Quraish Shihab adalah Abdurrahman Shihab yaitu guru besar dalam bidang tafsir pernah menjadi rector IAIN. Quraish menyelesaikan program doktoral selama dua tahun dengan yudisium yang sangat bagus yaitu summa cum laude dengan penghargaan tingkat I dan tercatat sebagai orang pertama di Asia Tenggara yang meraih gelar doctor dalam bidang ilmu-ilmu Al-Qur'an di Universitas Al-Azhar (Shihab, 2006).

Beliau dipercaya menjadi Rektor IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Dan itu memberikan kesempatan untuk merealisasikan gagasan-gagasannya, salah satu diantaranya melakukan penafsiran dengan menggunakan pendekatan multidisipliner, yaitu pendekatan yang melibatkan sejumlah ilmuwan dari berbagai bidang spesialisasi. Menurutnya, hal ini akan lebih berhasil untuk mengungkap petunjuk dari al-Qur'an secara maksima. Tafsir Al-Misbah, merupakan mahakarya beliau yang sangat besar. Dari buku tafsir inilah nama beliau mulai dikenal sebagai salah satu mufasiir Indonesia yang mampu menafsirkan 30 juz dari volume 1 sampai 15.

Latar belakang quraish shihab menulis tafsir al-Misbah adalah fenomena melemahnya kajian dan khazanah keilmuan Alquran sehingga Alquran tidak dijadikan untuk pedoman hidup dan sumber rujukan dalam mengambil suatu keputusan. Menurut Quraish dewasa ini masyarakat Islam lebih terpesona pada lantunan bacaan Alquran, seakan-akan kitab suci Alquran hanya diturunkan untuk dibaca. Didalam menafsirkan ayat quraish shihab tidak langsung menafsirkan ayat tersebut, akan tetapi terlebih dahulu ia memberikan pengantar berupa: nama surah dan nama lain surah tersebut, jumlah ayat, tempat turun surah (makiyyah dan madaniyyah), keterkaitan (munasabah) antara surah sebelum dan sesudahnya, dan sebab turun ayat (asbabun nuzul), nomor surat berdasarkan urutan mushaf dan urutan turunnya kadang disertai nama-nama surat yang turun sebelum maupun sesudahnya, dan yang terakhir memberikan kesimpulan yang global disetiap akhir penafsiran (Shihab, 2006).

Dilihat dari sistematika penulisan, tafsir Al-Misbah termasuk kedalam tafsir dengan tartib mushafi, yaitu penafsiran yang menggunakan perurutan ayatnya sesuai dengan mushaf al-Qur'an, yaitu surat yang pertama kali di tafsirkan adalah al-fatihah dan yang terakhir adalah surat annaas. Metode yang digunakan oleh quraish shihab juga cenderung memakai metode tahlili, sebagaimana pada umumnya tafsir yang menggunakan tartib mushafi. Ia menafsirkan dengan menganalisa terlebih dahulu secara kronologis dan menjelaskan beberapa aspek yang terkandung

dalam ayat tersebut sesuai dengan urutan dan bacaan mushah. Hal ini diunakan guna membuktikan bahwa surah-surah serta ayat-ayat dalam Al-Qur'an mempunyai keserasian yang sempurna dan merupakan satu kesatuan yang tak dapat dipisahkan (Shihab, 2006).

Corak (laun) Tafsir ini sangat jelas menggunakan model al- tafsir bi al ma`tsur atau al-tafsir bi al-riwayah atau al-tafsir bi al-manqul. Quraish dalam penafsirannya banyak mengambil riwayat- riwayat sebagai sumber penafsiran, yang disandarkan pada ayat-ayat al-qur`an, hadis-hadis nabi yang diriwayatkan oleh para sahabat, tabi`in dan tabi` al-tabi`in (kutub al-sittah) (Shihab, 2002). Walaupun mengambil bentuk tafsir ma'tsur, Quraish Shihab memberikan ruang untuk pemikirannya sendiri sehingga tafsir ini juga bisa dianggap tafsir bi al-ra`y.

KESIMPULAN

Perkembangan tafsir antara masa banyak memiliki keterkaitan yang kuat. Hal ini karna adanya perangkat yang disepakati dalam menafsirkan Al-Qur'an, hingga tidak mudah untuk membedakan karya tafsir masa klasik dengan periode sesudahnya. Sejauh penelusuran terhadap tafsir abad modern saat ini, dapat dijelaskan bahwa tafsir modern dan kontemporer di dominasi oleh kajian-kajian filosofi tentang Al-Qur'an dan sejarah alam, serta Al-Qur'an adalah pegangan dan masalah aktual dalam kegiatan sehari-hari bagi ummat islam yang ada di seluruh dunia. Kecenderungan ini tidak saja menjadi tuntutan modernitas dalam berbagai bidang termasuk tafsir, namun juga semakin derasnya perkembangan ilmu pengetahuan pada abad-abad millennium ke dua. Sudah bisa dipastikan bahwa sebuah tafsir dapat eksis dan berkembang pada masa modern sekarang ini, bila mengandung signifikasi yang kuat dengan masalah keseharian ummat islam, sekaligus memberikan dukungan yang kongkrit dan obyektif terhadap perkembangan pengetahuan manusia saat ini.

Daftar Pustaka

- Ahmud, M. H. (2006). *Metodologi Tafsir: Kajian Komprehensif Metode Para Ahli Tafsir*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Al-'Alamiyah, A.A. (1999). *Muassasah A'mal Al-Mausu'ah Lil Nasrh wa At-Tauzi'*. Kairo : Al-Mamlakah Al-Arabiyyah As-Su'udiyah.
- Ali Iyyazi, M. (1993). *Al-Mufasssirun Hayaatuhum Wa Manhajih*. Muassasah Atiba'ah wa Anshir Wazirah Astsaqofah wa Al- Irsyad Al-Islami.

- Al-Maraghi, A. M. (n.d.). (1963) *Muqaddimah Tafsir Al-Maraghi. Al-Mamlakah Al-Arabiyyah As-Su'udiyah. Al-Nadwi, A. .. ayna al-Tasawuf wa al-Hayat*. Damaskus: Dar Al-Fath.
- Al-Najjar, Z. R. (2007). *Buku pintar sains dalam hadis: mengerti mukjizat ilmiah sabda Rasulullah saw*. Surabaya : PT. Gemilang
- Al-Qathan, M. (1997). *Mabahits fi 'Ulum al-Qur'an*. Kairo: Maktabah Wahbah.
- Annajar, Z. R. M. (2001). *Qodliyyat al-I'jaz al-'Ilmiy li al-Qur'an al-Karim wa Dlawabith al-Ta'amul Ma'aha*. Maktabah al-Syururq al-Daulah.
- Annajar, Z. R. M. (2008). *Tafsir Aayatu Al-Kauniyyah i Fii Al-Qur'an Al-Kariim*. Maktabah Asyruq Addauliyyah.
- Ghafur, S. A. (2008). *Profil Para Mufassir Al-Qur'an*. Yogyakarta: Pustaka Insan Madani.
- Rahman, M. T. (2010). Pluralisme Politik. *WAWASAN: Jurnal Ilmiah Agama Dan Sosial udaya*, 34(1).
- Ridha, M. R. (2007). *Tafsir al-Qur'an al-Hakim al-Syehiri Tafsir al-Manar*. Beirut: Dar Al-Fikr.
- Shiddieqy, T. M. H. A., & Hasby, M. (2003). *Sejarah dan Pengantar Ilmu al-Qur'an dan Tafsir*. Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra
- Shihab, M. Q. (2001). *Mu'jizat al-Qur'an Ditinjau dari Aspek Kebahasaan Isyarat Ilmiah Dan Pemberitaan Gaib*. Bandung: Mizan
- Shihab, M. Q. (2006). *Rasionalitas Al-Qur'an: Studi Kritis atas Tafsir Al-Manar*. Surabaya: Lentera Hati.
- Taufiq, W., & Suryana, A. (2020). *Penafsiran Ayat-Ayat Israiliyyat dalam Al-Qur'an dan Tafsirnya* (E. Zulaiha & M. T. Rahman (eds.)). Bandung : Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati
- Thahari, F. (2009). Tafsir erbasis Linguistik: al-Tafsir al-Bayani li al-Qur'an al-Karim Karya Aisyah Abdurrahman inti Shaṭi'. *Jurnal Adabiyat*, 8(2).
- Zulaiha, E. (2017). Tafsir Kontemporer: Metodologi, Paradigma dan Standar Validitasnya. *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama Dan Sosial udaya*, 2(1).
- Zulaiha, E., & Dikron, M. (2020). *Qira'at Abu 'Amr dan Validitasnya*. Bandung: Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati.